Jurnalistrendi : JURNAL LINGUISTIK, SASTRA, DAN PENDIDIKAN
DOI 10.51673/jurnalistrendi.v8i1.1351|P-ISSN: 2527-4465 | E-ISSN: 2549-0524|
Volume 8
Nomor 1
Tahun 2023

CAMPUR KODE BAHASA MELAYU MALAYSIA TERHADAP PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA DI WILAYAH PERBATASAN PULAU SEBATIK KALIMANTAN UTARA

[1]Sarmin; [2]Ali Karim; [3]Yunidar Nur
[1]Universitas Tadulako: *Sarminsanawi908@gmail.com*

Artikel Info

Received : 26 Januari 2023
Reviwe :5 Maret 2023
Accepted :10 April 2023
Published :14 April 2023

Abstrak

Masalah yang diangkat dalam penelitian ini yaitu bagaimana bentuk dan penyebab campur kode bahasa melayu Malaysia terhadap penggunaan bahasa Indonesia di wilayah perbatasan pulau Sebatik Kalimantan Utara. Sedangkan, tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan bentuk dan penyebab campur kode. Metode penelitian adalah kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yaitu (1) Teknik observasi, (2) Teknik wawancara, (3) Teknik perekaman dan (4) Catatan lapangan. Teknik analisis data yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk campur kode melayu Malaysia adalah bentuk kata dasar, kata ulang, bentuk frasa dan bentuk klausa. Kemudian penyebab terjadinya campur kode yaitu keterbatasan penggunaan kode, penggunaan istilah yang lebih populer, pembicara dan pribadi pembicara, mitra bicara, modus pembicara, topik, fungsi dan tujuan, ragam dan tingkat tutur bahasa, hadirnya penutur ketiga, pokok pembicara, untuk membangkitkan rasa humor.

Kata Kunci : ***Bentuk, Campur Kode, Melayu Malaysia***.

Abstract

Research with the title Mixed Malay Malay language code on the use of Indonesian in the border area of Sebatik Island, North Kalimantan where the problem in the research is how the forms and causes of code mixing of Malaysian Malay towards the use of Indonesian in the border area of Sebatik Island, North Kalimantan. The purpose of this study is to describe the forms and causes of code mixing. The research method is descriptive qualitative. Data collection techniques are (1) observation techniques, (2) interview techniques, (3) recording techniques and (4) field notes. Data analysis techniques namely data collection, data reduction, data presentation and conclusion verification. The results showed that the forms of code mixing in Malaysian Malay were basic word forms, repeated words, phrase forms and clause forms. Then the causes of code mixing are the limited use of the code, the use of more popular terms, the speaker and the speaker's personality, the speaking partner, the speaker's mode, the topic, function and purpose, the variety and level of speech, the presence of a third speaker, the subject of the speaker, to evoke a sense of humor .

Keywords: ***Format, Code Mixing, Malaysian Malay.***

Jurnalistrendi : JURNAL LINGUISTIK, SASTRA, DAN PENDIDIKAN
DOI 10.51673/jurnalistrendi.v8i1.1351|P-ISSN: 2527-4465 | E-ISSN: 2549-0524|
Volume 8
Nomor 1
Tahun 2023

A. PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia memiliki banyak wilayah yang langsung berbatasan dengan negara-negara lainnya mempunyai dampak positif dan negative. Hal yang dimaksud dengan wilayah perbatasan yaitu wilayah yang secara geografis dan administratif dibatasi oleh satu negara. Masyarakat yang tinggal di daerah perbatasan memiliki banyak masalah seperti masalah kemiskinan, sulitnya mengakses informasi, tingkat kualitas pendidikan yang masih belum terjamin, dan pelayanan Kesehatan yang kurang jika dibandingkan dengan masyarakat yang tinggal lebih dekat dengan kota. Masyarakat yang tinggal di perbatasan memiliki keberagaman bahasa. Hal itulah yang menyebabkan masyarakat yang tinggal di wilayah perbatasan memiliki kemampuan menguasai dua bahasa atau lebih, sehingga terjadinya ragam bahasa. Bahasa merupakan bagian dari jati diri yang dapat mendeskripsikan identitas pemakainya.

Sehubungan dengan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi yang menunjukkan bahwa masyarakat pada masa sekarang tidak hanya mengenal atau menguasai penggunaan satu bahasa saja, tetapi mereka telah mau dan mampu menguasai dua bahasa atau lebih bagi masyarakat perbatasan. Menurut Kridalaksana (1993:197) bahwa pemakaian bahasa tidak hanya mengacu pada penutur, situasi, dan topik namun juga memiliki ketergantungan dengan cara atau sikap berbahasa. Hal yang dimaksud dengan sikap bahasa yaitu kondisi mental terhadap bahasa sendiri atau bahasa orang lain. Fasold (1984:148) menyatakan bahwa sikap bahasa adalah segala macam perilaku tentang bagaimana bahasa diperlakukan, termasuk sikap terhadap usaha perencanaan dan pelestarian bahasa. Sementara itu, Chaer dan Agustina (2010:152) menyatakan bahwa sikap negatif terhadap suatu bahasa bisa terjadi apabila seseorang atau sekelompok orang tidak mempunyai rasa bangga terhadap bahasanya sendiri, atau lebih mempunyai rasa bangga terhadap bahasa lain yang bukan miliknya.

Saat kontak bahasa terjadi, akan didapati manusia yang mampu menguasai lebih dari satu bahasa dikenal dengan sebutan bilingual dan multilingual yang memungkin terjadinya campur kode. Campur kode adalah masuknya serpihan bahasa kedalam bahasa lain. Campur kode merupakan salah satu fenomena yang dikaji dalam sosiolingusitik yang merupakan suatu aspek ketergantungan Bahasa di dalam masyarakat multilingual. Artinya, dalam multilingual tidak mungkin seseorang penutur menggunakan satu Bahasa secara murni tanpa sedikitpun menggunakan Bahasa lain. Campur kode biasanya terjadi pada setiap peristiwa komunikasi, termasuk dalam kehidupan sehari-hari asalakan masyarakat yang terlibat mengetahui, memahami apa yang dibicarakan.

Dalam proses interaksi masyarakat telah terjadi campur kode dalam hal ini pulau Sebatik merupakan pulau perbatasan antara Negara Indonesia dan negara Malaysia. Sebatik adalah sebuah pulau di sebelah timur laut Kalimantan Utara yang menjadi salah satu tempat terjadinya pertempuran hebat antara pasukan Indonesia dan Malaysia saat terjadinya konfrontasi. Secara administratif, pulau ini dibagi menjadi dua bagian, di bagian utaranya merupakan wilayah Sabah, Malaysia dan di bagian selatannya termasuk wilayah Indonesia yang merupakan bagian dari Provinsi Kalimantan Utara, Indonesia.

Adapun beberapa contoh kalimat dalam pembicaraan masyarakat dapat dilihat yaitu (1).kite geli bah tengok awak cakap bahasa Indonesia thu, (2). sorry la beb kita tak sengaja pun cakap macam thu, (3) For God sake, Abang, jangan tuduh saye cam tu, (4). ape da macam thu ja nak gadoh, jumlah kita pergi, (5)I nak letak kereta dekat townhouse sana, (6) Regardless bangsa cine ke, India ke, melayu ke, tak payah bising-bising. Itulah gaya bahasa yang seringkali terdengar. Sangat menarik jika dilaukan penelitian dikarenakan pada penggunaan bahasa Melayu Malaysia bercampur dengan bahasa Inggris sehingga masyarakat ketika menggunakan bahasa Melayu Malaysia merasa lebih dianggap cerdas oleh masyarakat sekitar.

Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa telah

DOI 10.51673/jurnalistrendi.v8i1.1351|P-ISSN: 2527-4465 | E-ISSN: 2549-0524|
Volume 8
Nomor 1
Tahun 2023

terjadi campur kode bahasa yang digunakan dalam dalam kehidupan sehari-hari , bahkan bahasa lain seperti bahasa melayu Malaysia seolah-olah terlihat seperti bahasa mereka sendiri berbanding dengan bahasa Indonesia yang merupakan bahasa nasional bangsa Indonesia. Oleh sebab itu, peneliti melakukan penelitian dengan judul, "Campur Kode Bahasa Melayu Malaysia Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia di Wilayah Perbatasan Pulau Sebatik Kalimantan Utara".

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan berdasarkan hasil penelusuran kepustakaan ditemukan adanya penelitian sejenis yang telah dilakukan sebelumnya, yaitu Suhestin Mooduto (2021) Campur Kode Bahasa Kaili Terhadap Bahasa Indonesia SD Inpres 3 Birobuli. Adapun persamaan penelitian Suhestin dengan penelitian yang diteliti ialah sama sama mengkaji bentuk dan factor penyebab terjadinya campur kode dengan menggunakan penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaan penelitian Suhestin dengan penelitian yang diteliti ialah terletak pada sumber dan lokasi penelitian. Sumber penelitian Suhestin yaitu meneliti di tingkat Pendidikan yaitu pelajar di sekolah dasar (SD) yang ada di Kota Palu Sulawesi Tengah, sedangkan penelitian yang diteliti bersumber dari masyarakat yang ada di wilayah perbatasan Kalimantan Utara Kabupaten Nunukan Kecamatan Sebatik Tengah.

B. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini mengkaji bentuk campur kode dalam interaksi masyarakat perbatasan pada situasi nonformal berdasarkan jenis datanya penelitian ini mendeskripsikan bahasa yang berwujud campur kode. Penelitian ini mendeskripsikan bentuk campur kode berupa kata, frasa, klausa, serta mendeskripsikan penyebab terjadinya campur kode.

Sementara lokasi penelitian yaitu di Desa Aji Kuning Kecamatan Sebatik Tengah, Kabupaten Nunukan, Provinsi Kalimantan Utara. Desa Aji Kuning ini terletak tepat perbatasan antara Negara Indonesia dan Negara Malaysia, serta waktu penelitian yaitu bulan maret hingga bulan april dua ribu dua puluh dua. Sumber data dalam bentuk lisan, dan gambar. Sumber data penelitian ini diperoleh dari proses tuturan masyarakat serta dalam bentuk gambar yaitu gambar patok berbatasan antar dua negara.

Dalam penelitian kualitatif peneliti bertindak sebagai instrumen kunci. Artinya, peneliti bertindak sebagai perencana penelitian, penentu dan pembuat instrumen pengumpulan data, pelaksana pengumpulan data, pereduksi data, pelaksana analisis data, penyusun simpulan, dan sekaligus penyusun laporan penelitian. Adapun instrumen pendukung yang digunakan oleh peneliti yaitu, (1) telepon genggam yang berfungsi sebagai media yang digunakan untuk foto, dan merekam, pembicaraan dimasyarakat, (2) buku dan alat tulis berfungsi untuk menandai, mencatat semua data-data terkait dengan data penelitian.

Teknik pengumpulan data, yakni 1.) observasi yaitu mengamati dan memahami setiap tuturan pada masyarakat perbatasan Desa Aji Kuning Kecamatan Sebatik Tengah Kabupaten Nunukan Provinsi Kalimantan Utara pada saat proses interaksi terkhusus berkaitan dengan bentuk dan factor penyebab campur kode, 2.) teknik wawancara yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara tidak berstruktur, yaitu wawancara yang tidak menggunakan pedoman wawancara. Wawancara ini dilakukan untuk mengetahui latar belakang kehidupan penutur, khususnya dalam kehidupan berbahasa masyarakat di wilayah perbatasan, 3.) perekaman yaitu setiap data yang direkam ditransipkan dalam bentuk tulisan, dan selanjutnya diberi kode berkaitan bentuk serta penyebab campur kode. Dengan cara, ini maka secara tidak langsung proses analisis data telah dilakukan, 4.) pencatatn yaitu mencatat semua tuturan-tuturan yang relavan pada masyarakat terkhusus tuturan yang mengandung campur kode, dimana catatan ini berupa coretan seperlunya yang sangat dipersingkat, berisi kata-kata kunci yang berkaitan dengan campur kode, pokok-

pokok pikiran isi pembicaraan atau pengamatan, dan lain-lain.

Selanjutnya tahap analisis data yaitu 1) reduksi data, yaitu merangkum, mengambil data yang penting, membuat kategorisasi, dan membuang data yang tidak penting, 2) penyajian data, yakni menyusun data-data yang telah dipisahkan sesuai dengan kategorinya masing-masing kemudian dikemas dalam bentuk kata, frase dan klausa sehingga memungkinkan untuk penarikan kesimpulan, 3). penarikan kesimpulan, yakni menjawab rumusan masalah yaitu bentuk dan penyebab campur kode bahasa melayu Malaysia pada penggunaan bahasa Indonesia yang kemudian ditulis dengan deskripsi kalimat yang mudah dipahami oleh pembaca.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk campur kode bahasa melayu Malaysia terhadap penggunaan bahasa Indonesia di wilayah perbatasan pulau Sebatik Kalimantan Utara?

1.1 Campur Kode Bentuk Kata

Data yang diperoleh dalam penelitian pada campur kode bentuk kata, yakni 13 data, namun dalam paparan ini diuraikan data yang mewakili yaitu :

a. Kata Benda (nomina)

Data (1)

Penutur : Ada mau makan kendos kah..?
Mitra tutur 1 : Bah., ada pale kendosmu sodara
Penutur : Hahaha….
Mitra tutur 2 : Maulah bah, kasi keluar
Penutur : Pigilah ambil, ada di ***esbok*** tu
Mitra tutur 1 : Oeyha (berjalan menuju ***esbok***)
Penutur : Ambil semua saja.
30/03/2022

Pada data di atas tuturan yang berlangsung disebuah rumah pada hari rabu tanggal 30 Maret 2022. Pada tuturan beberapa anak muda yang lagi kumpul disalah satu rumah. Beberapa menit kemudian seorang anak muda pemilik rumah menawarkan wafer kepada teman-temannya seperti terlihat pada tuturan di atas. Dalam proses tuturan berlangsung penutur menggunakan tuturan kata ***esbok*** yang memiliki arti kulkas sehingga penutur melakukan penggunaan campur kode dalam bentuk kata benda (nomina) yaitu tuturan bahasa melayu Malaysia ke dalam bahasa Indonesia.

Data (2)

Penutur : Nak ambilkan ***kasut*** bapak di kamar
Mitra tutur 1 : kamar mana..?
Mitra tutur 2 : Dikamar bah nak
Mitra tutur 1 : iya,,,bah
Mitra tutur 2 : Ada sudah kah nak
Mitra tutur 1 : Iye ma, ada
Penutur : Bawa sini nak, bapak sudah mau jalan ni
Mitra tutur 1 : Iye (Berjalan menuju ayahnya)
03/04/2022

Pada data di atas tuturan yang berlangsung pada hari minggu tanggal 03 April 2022. Dalam proses tuturan telah muncul penggunaan campur kode yaitu tuturan antara anak dan ayah di sebuah rumah, dimana seorang ayah menyuruh anaknya mengambil kasut sambil berjalan menuju kaki lima rumah seperti terlihat pada kalimat "*Nak ambilkan **kasut** bapak di kamar*", mendengar suruhan ayahnya dan memahami maksud dari perintah ayahnya, sehingga anak tersebut pun berjalan menuju kamar dan mencari kasut ayahnya.

Kata ***kasut*** memiliki arti sepatu sehingga penutur melakukan penggunaan campur kode dalam bentuk kata benda (nomina) yaitu tuturan bahasa melayu Malaysia ke dalam bahasa Indonesia.

Data (8)

Penutur : Nak cari bunga apa ***mac'ci*** ?
Mitra Tutur : Tengok tengok saja dulu
Penutur : Dek ini berapa ?
Mitra Tutur : Yang mana ***mac'ci*** **?**
Penutur : Bunga kertas ini dek
Mitra Tutur : Oh bugenvil ini, 20 ribu ***Mac'ci***
Penutur : Coba tengok yang merah itu dek !
Mitra Tutur : Mau *mac'ci* ?
Penutur : Mau dek 2 ya
Mitra Tutur : Iya *mac'ci*, makasih ya

mac'ci
Penutur : Iya sama sama de.
28/03/2022

Pada data di atas, tuturan yang berlangsung pada hari minggu 27 Maret 2022 di toko bunga antara pembeli dan penjual dimana seorang ibu mendatangi sebuah toko bunga dan langsung berkomunikasi dengan pemilik tokoh tersebut. Pada proses tuturan faktor pada jenis kelamin dapat mempengaruhi munculnya campur kode bahasa dimana terlihat pada saat penjual menyebut nama panggilan untuk pembelinya dengan kata ***mac'ci***

Dalam proses tuturan berlangsung penutur menggunakan tuturan kata *mac'ci* yang artinya tante seperti terlihat pada kalimat tuturan "*Nak cari bunga apa* ***mac'ci*** *?"* sehingga penutur melakukan penggunaan campur kode dalam bentuk kata benda (nomina) yaitu tuturan bahasa melayu Malaysia ke dalam bahasa Indonesia.

b. Kata Kerja (verba)
Data (10)
Penutur : Ada siudin kah sodara.?
Mitra tutur : Baru jalan sodara
Penutur : ***Kimma*** si Udin ni bah.
Mitra tutur : Kenapa sodara.?
Penutur : Dia pakai motorku tidak bilang-bilang
Mitra tutur : Oh.., iya baru dia jalan motormu memang saya liat dia pakai.
26/03/2022

Pada data di atas tuturan yang berlangsung pada sabtu 26 Maret 2022 terjadi di tongkrongan anak-anak muda, tepatnya di warung kopi. Setelah beberapa menit kemudian tiba-tiba seorang seorang anak muda yang bernama Amran datang mendekat dan bertanya posisi salah satu temannya yaitu Udin, ia menanyakan keberadaan temannya Udin akibat sendalnya dipakai oleh Udin tanpa sepengetahuannya sehingga Amran pun sedikit marah kepada Udin , di lokasi sedikit tegang akibat amarah dari Amran melalui lisannya yang menyebutkan kata ***kimma***.

Dalam proses tuturan berlangsung penutur menggunakan tuturan kata ***kimma*** yang artinya cacian dan kasar seperti terlihat pada kalimat tuturan "***Kimma*** *si Udin ni bah",* sehingga penutur melakukan penggunaan campur kode dalam bentuk kata kerja (verba) yaitu tuturan bahasa melayu Malaysia ke dalam bahasa Indonesia.

c. Kata Sifat (adjektiva)

Data (11)
Penutur : Assalamulaikum bang ada **kredit**
Mitra tutur : Walaikumsalam bang, oeyha ada bang
Penutur : Aku mau beli bah
Mitra tutur : Oeyha, ***kredit*** yang berapa bang
Penutur : Yang 20 ada
Mitra tutur : Ada bang, nonya..?
Penutur : 0821474701… ni de
Mitra tutur : Oeyha bang, aku kirim yh
Penutur : Terimakasih de (Menyodorkan uang)
Mitra tutur : Sama sama bang.
30/03/2022

Pada data di atas tuturan yang berlangsung pada hari rabu 30 maret 2022 interaksi jual beli di sebuah tokoh pembeli menanyakan apakah ada kredit kepada pemilik tokoh tersebut, karena sama-sama mengetahui maksud dari tuturan sehingga dengan cepat dijawab sang pemilik tokoh seperti terlihat pada kalimat *Assalamulaikum bang ada* ***kredit***..? lalu mitra tutur menjawab *Walaikumsalam bang, oeyha ada bang.*

Dalam proses tuturan berlangsung penutur menggunakan tuturan kata ***kredit*** yang artinya pulsa seperti terlihat pada kalimat tuturan di atas sehingga penutur melakukan penggunaan campur kode dalam bentuk kata sifat (adjektiva) yaitu tuturan bahasa melayu Malaysia ke dalam bahasa Indonesia.

d. Kata Ulang
Data (13)
Penutur : Eh *budak*.., pelan-pelan (meneriaki anak yang ugal ugalan)
Mitra Tutur : Iya nda lama ni budak jatuh

ni
Penutur : Ehhh...hampir dia langgar orang
Mitra Tutur : Ehh ***budak-budak*** sekarang ni bah
Penutur : Macam mana masih SD sudah dikasih motor
Mitra Tutur : Itulagi
Penutur : Dulu kita SMA baru dikasih motor, sekarang hamma kecilnya sudah bawa motor
Mitra Tutur : Zaman beda bah dulu
Penutur : (Menggelengkan kepala)
26/03/2022

Pada data di atas, tuturan yang berlangsung pada hari sabtu 26 Maret 2022 di samping jalan raya, penggunaan bahasa yang digunakan oleh seorang anak muda yang lagi berjalan di sebuah jalan raya, dimana dalam proses perjalanan tiba-tiba ada kendaraan motor yang dikendarai oleh seorang anak dibawah umur yang secara ugal-ugalan mengendarai motornya sehingga hampir menambarak salah satu orang yang juga berada di samping jalan.

Anak muda tersebut meneriaki anak itu, terlihat pada kalimat tuturan "Eh *budak* pelan-pelan, juga dalam proses tuturan berlangsung penutur menggunakan tuturan seperti terlihat pada kalimat tuturan *"**budak-budak**"* yang artinya anak-anak, sehingga penutur melakukan penggunaan campur kode dalam bentuk kata ulang yaitu tuturan bahasa melayu Malaysia ke dalam bahasa Indonesia.

1.2 Campur Kode Bentuk Frase

Data yang diperoleh dalam penelitian pada campur kode bentuk frase, yakni 4 data, namun dalam paparan ini diuraikan data yang mewakili yaitu :

a. Frase Nomina

Data (14)
Penutur : Hai! Kenapa baru aku nampak kau?
Mitra tutur : Di rumah terus saya, malas saya keluar-keluar!
Penutur : Oohh, Eeh kau baru datang kah?
Mitra tutur : Iya tiga hari yang lalu sodara.
Penutur : Awak kerja apa disana.?
Mitra tutur : Saya mengajar di sana sodara
Penutur : Bah.,selamat atas ***kejayaan awak*** (Bersalaman)
Mitra tutur : Terimakasih sodara (Tersenyum)
Konteks : Pembicaraan berada di lokasi warung kopi.
25/03/2022

Pada data di atas, tuturan yang berlangsung pada hari sabtu 26 Maret 2022 ditemukan adanya adanya bentuk penggunaan campur kode, dimana proses tuturan terjadi di sebuah warung kopi, disaat beberapa anak muda lagi duduk santai dan meminum kopi, tiba-tiba salah satu temannya yang sudah lama tidak kelihatan pun muncul hingga akhirnya mereka melakukan proses tuturan dimna dalam proses tuturan penutur bertanya pekerjaan temannya itu lalu dijawab bahwa mitra tutur sudah mengajar sehingga penutur pun ikut senang dengan pencapaian mitra tutur tersebut seperti terlihat pada kalimat tuturan *"Bah., selamat atas **kejayaan awak**(bersalaman)".*

Kata ***kejayaan awak*** merupakan penggunaan campur kode bentuk frase nomina yang memiliki arti keberhasilan kamu, sehingga penutur melakukan penggunaan campur kode bentuk frase nomina yaitu tuturan bahasa melayu Malaysia ke dalam bahasa Indonesia.

b. Frase Verba

Data (15)
Penutur : Arpin, kau buat apa.?
Mitra tutur : Hai, Ikhmal. tidak sada*r aku kau* datang
Penutur : Lama ***tak jumpa*** Arpin
Mitra tutur : Iya…kapan datang..?
Penutur : Baru saja tadi pagi
Mitra tutur : Ow..,masuk rumah
06/04/2022

Pada data di atas, tuturan yang berlangsung pada hari sabtu 03 April 2022 terjadi di halaman rumah seorang anak muda yang bernama Arpin yang lagi duduk sedang

DOI 10.51673/jurnalistrendi.v8i1.1351|P-ISSN: 2527-4465 | E-ISSN: 2549-0524|
Volume 8
Nomor 1
Tahun 2023

melakukan pekerjaanya, tiba-tiba seseorang datang menghampiri dan memanggil nama Arpin seperti terlihat pada tuturan di atas

Dalam proses tuturan berlangsung penutur menggunakan tuturan kata ***tak jumpa*** yang artinya tidak bertemu sehingga penutur melakukan penggunaan campur kode dalam bentuk frase verba yaitu tuturan bahasa melayu Malaysia ke dalam bahasa Indonesia.

c. Frase Adjektiva

Data (16)

Mitra tutur : Tidak usah lah ko bahas si Rizal, ko tidak denga kah si mansur .?
Penutur : Dengar apalagi..?
Penutur : Mansur bah, ***kes dada***
Mitra tutur : Mansur mana.?
Penutur : Mansur anaknya pac'ci Dahlang
Mitra tutur : Astaga iyakah
Penutur : Hai kesian aku nampak pac'ci
Mitra tutur : Itulah tuh.., mau diapa anaknya memang begitu.
01/04/2022

Pada data di atas, tuturan yang berlangsung pada hari Kamis 01 April 2022 terjadi di warung kopi, mereka membicarakan temannya yang terkena kes dada. Pada proses tuturan berlangsung muncullah tuturan penggunaan bahasa melayu seperti terlihat pada kalimat "*Mansur bah* ***kes dada****".*

Dalam proses tuturan berlangsung penutur menggunakan tuturan kata ***kes dada*** yang artinya kasus narkoba sehingga penutur melakukan penggunaan campur kode dalam bentuk frase adjektiva yaitu tuturan bahasa melayu Malaysia ke dalam bahasa Indonesia.

1.3 Campur Kode Bentuk Klausa

Data yang diperoleh dalam penelitian pada campur kode bentuk frase, yakni 5 data, namun dalam paparan ini diuraikan data yang mewakili yaitu :

Data (18)

Penutur : ***Awak nak*** lewat ***cawangan*** mana.?
Mitra tutur : Lewat mana bagus yah..?
Penutur : Bah kau juga tanya ulang aku
Mitra tutur : (Tersenyum)
Penutur : Lewat mana eh atas atau bawah..?
Mitra tutur : Lewat atas lah, jelek jalan di bawah bah.
28/03/2022

Pada data di atas, tuturan yang berlangsung pada hari Senin 28 Maret 2022 terjadi di sebuah mobil, beberapa pemuda yang lagi perjalanan menuju Bambangan, dimana mereka membercarakan soal jalur yang ingin mereka lewati, apakah meleawati jalan atas atau bawah. Salah satu teman yang juga merupakan supir pada perjalanan tersebut menanyakan kepada teman disebelahnya, dimana dalam percakapan tersebut memunculkan bentuk penggunaan campur kode seperti terlihat pada kalimat "***Awak nak*** lewat ***cawangan*** mana.***?****".*

Dalam proses tuturan berlangsung penutur menggunakan tuturan kata ***Awak nak*** *lewat* ***cawangan*** *mana* yang artinya *kamu mau lewat jalur mana* sehingga penutur melakukan penggunaan campur kode dalam bentuk klausa yaitu tuturan bahasa melayu Malaysia ke dalam bahasa Indonesia.

Data (21)

Penutur : Eh.., itu Zul dah datang
Mitra tutur : Uh..kebiasaan bah, lambat terus
Penutur : ***Awak keliatan serono bah*** ni hari
Mitra tutur 2 : bah serono apalagi macam biasa saja ni(tersenyum)
Mitra tutur : Iya bah…macam ***serono*** betul mukamu
Penutur : Mmm.., iya lah tuuu….
Mitra tutur 2 : (tersenyum)
30/03/2022

Pada data di atas, tuturan yang berlangsung pada hari Rabu 30 Maret 2022 terjadi di sebuah café. Mereka sedang menunggu salah satu temannya yang kerap kali melakukan kesalahan yang sama yaitu terlambat. Beberapa menit kemudian temannya pun datang dengan muka ***serono*** sehingga meraka merespon ekspresi temannya yang baru datang sebagaimana

terlihat kata si penutur "***Awak keliatan serono bah*** ni hari dan langsung di jawab oleh mitra tutur "*bah* ***serono*** *apalagi macam biasa saja ni(tersenyum)"*

Dalam proses tuturan berlangsung penutur menggunakan tuturan ***Awak keliatan serono bah*** yang artinya kamu kelitan senang yah hari ini, kata ***Awak keliatan serono bah*** merupakan bentuk penggunaan bahasa Melayu sehingga mitra tutur melakukan penggunaan campur kode dalam bentuk klausa yaitu tuturan bahasa melayu Malaysia ke dalam bahasa Indonesia.

Data (22)

Penutur	: Eh.., kau dengar kah ada kemalangan kemarin
Mitra tutur	: Iya aku dengar juga, betulkah yah ***pac'ci***
Mitra tutur 2	: Kenapa ***pac'ci***
Penutur	: bah kau tidak tau ***pacci*** *jadi* ***mangsa kemalangan***
Mitra tutur 2	: Iya kah….aku baru tau bah.
Penutur	: Mmm.., iya lah tuuu….
Mitra tutur 2	: (tersenyum)

31/03/2022

Pada data di atas, tuturan yang berlangsung pada hari Kamis 30 Maret 2022 terjadi di sebuah rumah, beberapa pemuda yang lagi asik bercerita dan duduk santa, tiba tiba salah satu bertanya apakah di antara kalian ada yang mendengar soal ***kemalangan***, mendengar itu sontak mitra tutur menjawab bahwa ia juga mendengar serta langsung bertanya untuk memastikan apakah betul yang ia dengar benar adanya terjadi dan mitra tutur bertanya kepada temannya sebagaiman terlihat pada tuturan "*Iya aku dengar juga, betulkah yah* ***pac'ci"*** yang kemudian di respon oleh penutur sebagaimana terlihat pada tuturan "***bah*** *kau tidak tau* ***pacci jadi mangsa kemalangan"***

Dalam proses tuturan berlangsung telah muncul penggunaan tuturan ***pacci jadi mangsa kemalangan*** yang artinya om korban celaka, kata ***pacci jadi mangsa kemalangan*** merupakan bentuk penggunaan bahasa Melayu sehingga mitra tutur melakukan penggunaan campur kode dalam bentuk klausa yaitu tuturan bahasa melayu Malaysia ke dalam bahasa Indonesia.

2. Faktor penyebab terjadinya campur kode bahasa melayu Malaysia di wilayah perbatasan pulau Sebatik Kalimantan Utara

Berdasarkan hasil identifikasi terhadap penggunaan bahasa di Wiyalah perbatasan Pulau Sabatik maka ditemukan berapa faktor pernyebab terjadinya campur kode:

Batasan Penggunaan Kode

Faktor pembatas kode terjadi ketika pembicara mengacaukan kode karena dia tidak mengerti kata, frase, atau klausa yang sesuai dalam bahasa dasar yang mereka gunakan. Pencampuran kode karena faktor ini lebih dominan pada saat penutur mengucapkan kode BI dan BJ dasarnya.

b.) Penggunaan istilah yang lebih umum

Ada kosakata tertentu yang dianggap memiliki padanan yang lebih umum dalam kehidupan sosial. Seperti contoh berikut:

Kalau mau pakai yang asli mahal, di Nunukan mana?

c.) Pembicara dan Kepribadian Pembicara

Penutur dapat dengan sengaja mencampur kode dengan mitra bahasa untuk maksud atau tujuan tertentu. Dari sudut pandang penutur, campur kode memiliki berbagai maksud dan tujuan. Di atas segalanya, pembicara ingin mengubah situasi percakapan, yaitu situasi formal yang dibatasi oleh ruang dan waktu. Selain itu, penutur terkadang mencampurkan kode dari satu bahasa ke bahasa lain karena kebiasaan atau kesengajaan.

d.) Teman bicara

Lawan bicara dapat berupa individu atau kelompok. Dalam masyarakat bilingual, seorang penutur yang awalnya menggunakan satu bahasanya dapat mencampurkan kode-kode bahasa lain dengan mitra bahasa yang memiliki latar belakang yang sama.

e.) Mode Pengeras Suara

Mode speaker adalah sarana yang digunakan untuk berbicara. Bahasa lisan (tatap muka, telepon, atau audiovisual) lebih banyak menggunakan variasi informal dibandingkan dengan bahasa tulis (surat

resmi, surat kabar, buku ilmiah) yang biasanya menggunakan variasi formal. Campur kode biasa terjadi dalam mode lisan dibandingkan dengan mode tertulis.

f.) Topik

Campur kode dapat disebabkan oleh faktor tema. Topik ilmiah datang dalam berbagai bentuk. Topik non-ilmiah dikomunikasikan secara bebas dan santai dengan gaya informal. Dalam varian informal, unsur Melayu Malaysia dapat "dimasukkan" dan topik pembicara non-ilmiah (bahasa sehari-hari) memastikan percakapan yang santai. Pembicara yang santailah yang mendorong pencampuran akord.

g.) Fungsi dan Tujuan;

Fungsi bahasa lisan tergantung pada tujuan komunikasi. Fungsi bahasa adalah ekspresi yang bertujuan seperti perintah, penawaran, pengumuman, dan teguran. Pembicara menggunakan kata-kata sesuai dengan fungsinya yang diinginkan, tergantung pada konteks dan situasi komunikasi. Campur kode dapat terjadi ketika situasi dianggap tidak sesuai atau relevan. Oleh karena itu, campur kode menunjukkan saling ketergantungan antara fungsi kontekstual dan situasional yang relevan ketika menggunakan dua bahasa atau lebih. h.) Jangkauan dan Tingkat Bahasa

Keanekaragaman bahasa dan pemilihan tingkat bahasa didasarkan pada pertimbangan lawan bicara. Refleksi ini menunjukkan sikap terhadap masalah tertentu atau relevansinya dengan situasi tertentu. Pencampuran kode lebih umum ketika menggunakan jenis informal.

i.) Kehadiran Pembicara Ketiga;

Kedua manusia dari suku yang sama biasanya berkomunikasi dalam bahasa suku masing-masing. Namun, jika pihak ketiga kemudian bergabung dalam percakapan dan orang tersebut memiliki latar belakang linguistik yang berbeda, dua orang pertama biasanya mengalihkan kode ke bahasa yang digunakan oleh pihak ketiga tersebut. Hal tersebut dilakukan untuk menetralisasi situasi agar proses tuturan dapat tersampaikan dengan mudah.

j.) Pokok pembicara

Pokok pembicaraan atau topik merupakan faktor dominan menentukan terjadinya campur kode. Pokok pembicaraan pada dasarnya dapat dibedakan menjadi golongan besar yaitu:

a) Pokok pembicaraan yang bersifat formal
b) Pokok pembicaraan yang bersifat informal.

k.) Untuk Membangkitkan Rasa Humor

Campur kode sering dimanfaatkan pemimpin rapat untuk menghadapi ketegangan yang mulai timbul dalam memecahkan masalah atau kelesuan karena telah cukup lama bertukar pikiran, sehingga memerlukan rasa humor.

Ohoiwuttun (dalam Rafiga, 2009:27) membedakan penyebab terjadinya campur kode terdiri dari :

a.) Pemenuhan kebutuhan mendesak

Penyebab terjadinya campur kode karena pemenuhan kebutuhan mendesak karena suatu keterpaksaan

b.) Motif prestise

Penyebab terjadinya campur kode karena motif prestise dimana pada umumnya terjadi pada situasi berbahasa yang tidak resmi dan cenderung dimotivasi oleh usaha dan penuturnya yang menunjukkan status keterpelajarannya

c.) Trend

Dalam kehidupan sehari-hari istilah trend sering digunakan untuk mengungkapkan kedaan atau sesuatu yang sedang dibicarakan, digemari atau yang menjadi suatu perhatian dimasyarakat.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan mengenai campur kode bahasa melayu Malaysia terhadap penggunaan bahasa Indonesia di wilayah perbatasan pulau Sebatik Kalimantan Utara terbagi atas dua yaitu berdasarkan aspek (1) bentuk campur kode bahasa melayu Malaysia terhadap penggunaan bahasa Indonesia yaitu campur kode dalam bentuk kata yaitu kata benda, kata kerja, kata sifat, kata ulang, dan campur kode dalam bentuk frase terdapat frase nomina, frase verba, frase adjektifa serta

campur kode dalam bentuk klausa. Kemudian (2) faktor penyebab terjadinya campur kode bahasa melayu Malaysia terhadap penggunaan bahasa Indonesia yaitu keterbatasan penggunaan kode, penggunaan istilah yang lebih populer, kembicara dan pribadi pembicara, mitra bicara, modus pembicara, Topik, fungsi dan tujuan, ragam dan tingkat tutur bahasa, hadirnya penutur ketiga, pokok pembicara, dan untuk membangkitkan rasa humor.

DAFTAR PUSTAKA

Apriliani, R. (2016). Hubungan Antara Pemahaman Unsur Kebahasaan Dan Sikap Terhadap Bahasa Indonesia Dengan Kompetensi Menulis Karya Ilmiah Mahasiswa. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, *1*(1), 73. https://doi.org/10.23917/kls.v1i1.2480

Chaer, A. dan A. L. (2010). *Sosiolinguistik perkenalan awal*. . Rineka Cipta .

Darheni, N. (Nani). (2010). Bahasa Sunda Perbatasan (Borderland) di Kecamatan Dayeuhluhur, Kabupaten Ccilacap, Jawa Tengah: Primordialisme Masyarakat Perbatasan Jawa Tengah dan Jawa Barat. *Jurnal Sosioteknologi*, *9*(21), 969–986. https://www.neliti.com/id/publications/41599/

Indrayani, N. (2018). Penggunaan Campur Kode dan Alih Kode Dalam Proses Pembelajaran di SMPN Ubung Pulau Buru [The Use of Mixing Code and Switching Code in Learning Process at SMPN Ubung Buru Island]. *Totobuang*, *5*(2), 299. https://doi.org/10.26499/ttbng.v5i2.40

Maknun, N. (2021). Campur Kode Dalam Tuturan Guru Kelas VII MTSS Samahani Kecamatan Kuta Malaka Kabupaten Aaceh Besar oleh. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, *15*(1).

Mauru, Serli, Mauru, Serli, Mauru, & Serli. (2013). Penggunaan bahasa Indonesia dalam interaksi masyarakat multietnik kompleks Perumahan BTN Palu Utara / Serli Mauru. *SKRIPSI Mahasiswa UM*, *0*(0). http://mulok.library.um.ac.id/index3.php/60671.html

Munandar, A. n.d. (2009). *Alih Kode dan Campur Kode Dalam Interaksi Masyarakat Terminal Mallengkeri Kota Makassar*.

Munandar, A. (2013). Pemakaian Bahasa Jawa Dalam Situasi Kontak Bahasa di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Humaniora*, *25*(1), 92–102. https://journal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/view/1819

Paryono, Y., Bahasa, P., Provinsi, B. B., & Timur, J. (2013). Peran Strategis Media Massa dalam Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia. *Madah*, *4*(2), 163–173. https://doi.org/10.26499/MADAH.V4I2.538

Pristiwati, R., & Semarang, U. N. (2011). Keefektifan Penggunaan Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Wacana Dakwah Agama Islam Kaum Wanita. *Lingua*, *6*(1). https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/lingua/article/view/923/863

Ramadhan, R., & Syahrani, A. (n.d.). *Alih Kode dan Campur Kode Pada Tuturan Siswa Kelas X MIPA 1 SMA Negeri 4 Pontianak*.

Ramendra, D. P., Pendidikan, J., Inggris, B., Bahasa, F., & Seni, D. (2013). Variasi Pemakaian Bahasa Pada Masyarakat Tutur Kota Singaraja. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, *2*(2), 2303–2898. https://doi.org/10.23887/JISH-UNDIKSHA.V2I2.2185

Risma, R., Zulianto, S., & Harisah, S. (2017). Ragam Bahasa Dalam Interaksi Jual Beli di Kompleks Palu Plaza. *Bahasantodea*, *5*(1), 11–23. http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/Bahasantodea/article/view/13231

Rohmadi, M., & Edy Tri Sulistyo, dan. (n.d.). *Alih Kode dan Campur Kode Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*. Retrieved November 9, 2022, from http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/paedagogia

DOI 10.51673/jurnalistrendi.v8i1.1351|P-ISSN: 2527-4465 | E-ISSN: 2549-0524|
Volume 8
Nomor 1
Tahun 2023

Sasangka;, S. S. S. T. W. (2011). *Sikap Masyarakat Indonesia Terhadap Bahasanya*.

Sukmana, A. A., Wardarita, H. R., & Ardiansyah, A. (2021). Penggunaan Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Acara Matanajwa Pada Stasiun Televisi Trans7. *KREDO : Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, *5*(1), 206–221. https://doi.org/10.24176/kredo.v5i1.5872

Utami, T. D. (2010). Pemakaian Bahasa Komunitas Pedagang di Pasar Klewer Kota Sala : Sebuah Peran Kajian Ssosiolinguistik Menjaga Tradisi. *Lingua*, *6*(1). https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/lingua/article/view/885

Yusuf, A. (2014). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan Penelitian gabungan/A. Muri Yusuf*. http://senayan.iain-palangkaraya.ac.id/index.php?p=show_detail&id=10637&keywords=